

## ABSTRAK

**Anisa Tri Astiyani**; 4815122464. Implementasi Pendidikan Mitigasi Bencana Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Cangkringan Kabupaten Sleman. Skripsi Pendidikan Sosiologi, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi pendidikan mitigasi bencana di SMPN 2 Cangkringan, Kabupaten Sleman. Dalam pelaksanaannya, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan fenomenologi yang berfokus pada pengalaman-pengalaman keseharian dari kehidupan masyarakat maupun peserta didik, sehingga teknik analisis (triangulasi) data pun menyesuaikan sesuai kaidah fenomenologi. Analisis dalam penelitian ini dibingkai dalam konsep Max Weber mengenai tindakan tradisional yang membahas mengenai mitigasi bencana yang melekat pada dimensi kearifan lokal, serta konsep Peter L. Berger mengenai dialektika 3 momen untuk menjelaskan mengenai strategi implementasi pembelajaran mitigasi bencana di sekolah.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan penulis, terdapat relasi yang tampak antara penyelenggaraan mitigasi bencana di masyarakat dengan di sekolah. Melalui koordinasi dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Sleman dan Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Sleman, mitigasi bencana yang berlangsung terlembaga dalam wadah Desa Tangguh Bencana, serta Sekolah Siaga Bencana. Merujuk pada fokus penelitian ini pada SSB, penyelenggaraan mitigasi bencana di SSB sejatinya diadopsi dari nilai-nilai kearifan lokal yang berkembang dalam masyarakat. Seperti halnya, pengenalan tanda-tanda bahaya yang diketahui dari persepsi masyarakat itu dielaborasi dengan pengenalan tanda-tanda bahaya dengan berlandaskan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.

Strategi yang diterapkan dalam implementasi pembelajaran mitigasi bencana di SMPN 2 Cangkringan ialah dengan menyisipkan materi kebencanaan ke dalam setiap mata pelajaran. Namun demikian, dalam pelaksanaannya menemui berbagai kendala yang bersifat struktural maupun kultural. (1). Tidak adanya kurikulum nasional yang secara khusus menjadi standart penyelenggaraan kegiatan mitigasi bencana di SSB; (2). Kemampuan SDM (tenaga pengajar) yang tidak dibekali kemampuan dalam menyusun Rencana Program Pembelajaran; (3). Tidak tersedianya secara lengkap perangkat pembelajaran mitigasi bencana; (4). Kegiatan yang berlangsung tidak dirancang berkelanjutan; (5). Masih ditemui peserta didik yang terkadang absen mengikuti pembelajaran di sekolah.

**Kata Kunci: Erupsi Gunung Merapi, Desa Tangguh Bencana, Sekolah Siaga Bencana, Pendidikan Mitigasi Bencana dan SMPN 2 Cangkringan**